



KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN KONSEP MERDEKA BELAJAR

Nuryoso^{1*}, Dwi Saputra², Muhammad M. Qawim³, Ahmad Hariyadi⁴, Slamet Utomo⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia.

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima:
18 Januari 2023
Direvisi:
1 Februari 2023
Disetujui:
14 Februari 2023

Kata Kunci:

Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Merdeka Belajar.

Abstrak

Artikel konseptual ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan konsep merdeka belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam penerapan merdeka belajar yang ada di sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dimulai dari: menerapkan kebijakan yang mendukung merdeka belajar, mendorong guru agar menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi siswa agar memiliki kesiapan dan suasana hati untuk belajar, melibatkan orangtua dan lingkungan secara aktif, serta berkolaborasi dengan dinas pendidikan untuk mengadakan pelatihan guna meningkatkan kompetensi guru. Keberhasilan dalam penerapan merdeka belajar oleh kepala sekolah dibuktikan dengan partisipasi siswa dalam pendidikan yang merata, pelaksanaan pembelajaran yang efektif, dan tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran.

Korespondensi:

Nuryoso*
Universitas Muria Kudus,
Kudus, Indonesia.

E-mail:
202103103@std.umk.ac.id

Abstract

This conceptual article aims to examine the leadership of school principals in applying the concept of independent learning. The results of the study show that the principal's leadership has a central role in the implementation of independent learning in schools. The steps taken by the principal started from: implementing policies that support independent learning, encouraging teachers to implement fun learning, motivating students to have readiness and mood to learn, actively involving parents and the environment, and collaborating with the education office to holding training to improve teacher competence. Success in implementing independent learning by the principal is proven by the participation of students in education that is evenly distributed, the implementation of effective learning, and no students are left behind in the learning process.



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami berbagai permasalahan yang banyak sekali penyebabnya, salah satu penyebabnya adalah adanya Pandemi Covid-19. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Ristek melakukan terobosan dengan meluncurkan kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka dengan salah satu programnya adalah merdeka belajar. Dengan penerapan program ini diharapkan pendidikan di Indonesia pasca Pandemi Covid-19 dapat kembali pulih dan mengalami peningkatan serta siap dalam menghadapi tantangan di era zaman yang semakin maju. Pendidikan selalu menjadi sorotan karena merupakan tempat pengembangan potensi, minat, dan bakat siswa untuk meningkatkan kualitas hidupnya sehingga dapat membantu pembangunan

bangsa. Masalah ini sepertinya terus menerus hadir saat ini. Apalagi masa ini, kita sedang berada pada era globalisasi yang begitu dahsyat dimana pengaruhnya sangat terasa bagi kehidupan tak terkecuali bidang pendidikan (Salim, 2015). Pendidikan mendapatkan berbagai tantangan yang harus dihadapi dari akar rumput (sekolah) sampai kepada para pengambil kebijakan (pemerintah) (Mukholifah et al, 2021; Suprihatin et al, 2021; Hariyadi et al, 2020, 2021; Supena et al, 2021). Tuntutan zaman mengharuskan pemerintah pusat dan daerah sebagai pengambil kebijakan ditingkat atas mampu mengambil kebijakan strategis untuk peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dari tingkat bawah dilakukan oleh pemimpin dengan jabatan kepala sekolah (Hariyadi, 2020, 2021; Hartina et al, 2022) membutuhkan seorang pemimpin yang mampu memajukan pendidikan kearah yang lebih baik di masa mendatang dengan berbagai kebijakan yang diambilnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 3 Pati. Kepemimpinan adalah tindakan dari seorang individu yang memimpin berbagai kegiatan dalam kelompok organisasi dan membawanya pada tujuan yang ingin dicapai bersama. Merujuk pada hal tersebut, dibutuhkan sosok pemimpin yang berkualitas untuk memimpin sebuah organisasi agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh organisasi. Sekolah merupakan sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah. (Hariyadi, 2014; Affandi et al, 2022). Kepemimpinan kepala sekolah ialah sebuah kompetensi untuk menggerakkan sumberdaya yang ada pada suatu sekolah semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Terkait dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pencapaian visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan di tingkat bawah harus mampu menerjemahkan kebijakan pemerintah pusat dan daerah untuk ikut andil dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Melalui pemahaman yang baik akan kebijakan pemerintah pusat dan daerah, dapat dipastikan kepala sekolah mampu mengambil peran sebagai kepemimpinan kepala sekolah dengan baik ditingkat organisasi paling dasar (sekolah). Selanjutnya, Setiyati (2016) kepala sekolah merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap terlaksananya roda organisasi sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam melaksanakan roda organisasi sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggungjawab besar untuk kemajuan sekolah yang dipimpinnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kepala sekolah memang menjadi penanggungjawab utama dalam kemajuan sebuah sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dan guru yang memiliki sumberdaya manusia yang unggul dan berkualitas akan dapat menghasilkan siswa yang unggul dan berkualitas pula. Ikhsandi & Ramadan (2021) mengatakan pendidikan merupakan sebuah modal untuk menghasilkan siswa yang unggul dan berkualitas. Merujuk pada hal tersebut, kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah menjadi aktor penting untuk menciptakan proses pendidikan yang berkualitas (Ideswal dkk., 2020; Shofwani et al, 2019). Sumberdaya manusia yang unggul dan berkualitas merupakan syarat utama dalam menghasilkan siswa yang unggul dan berkualitas pula bagi peningkatan mutu pendidikan sehingga bangsa dan negara menjadi maju dalam bidang pendidikan. Memang tidak mudah tugas tersebut tanpa didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah dan guru, terlebih pada abad 21 dengan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat perkembangannya. Kepala sekolah dan guru harus memperbaiki kualitas dirinya demi kemajuan pendidikan di masa mendatang.

Sekolah merupakan pelaksana pendidikan formal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat siswa memperoleh pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana pendidikan di akar rumput sangat menentukan keberhasilan pendidikan siswa di abad 21 (Supena et al, 2021; Hartina et al, 2022; Hariyadi, 2020). Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin sekolah akan menjadi jalan bagi kemajuan sekolah dalam mengembangkan proses pendidikan yang baik bagi perkembangan siswa di masa mendatang (Ikhsandi & Ramadan, 2021). Sekolah membutuhkan seorang pemimpin yang dapat mengelola sekolah dengan baik, apalagi SMP Negeri 3 Pati yang notabene memiliki jumlah siswa yang

dapat dikategorikan sangat banyak; tentunya juga dengan jumlah guru banyak pula yang harus benar-benar dipimpin oleh pemimpin yang handal ditunjang dengan kualitas guru dengan kinerja baik untuk menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi siswa. Selain itu, pendidikan SMP Negeri 3 Pati merupakan pondasi awal siswa dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya dipendidikan menengah, serta pendidikan tinggi; Sehingga peran kepala sekolah harus dioptimalkan dalam penerapan merdeka belajar, peran tersebut sesuai dengan peran guru penggerak yaitu mampu menjadi pemimpin pembelajaran, menggerakkan komunitas baik di sekolah maupun lingkungan sekolah, mampu berkolaborasi dengan rekan dan membimbing rekan di sekolah, dan mampu mewujudkan kepemimpinan siswa. Romadhon & Zuleha (2021) mengatakan guru sebagai aktor dalam proses pembelajaran di kelas memegang andil besar dalam pelaksana pendidikan pada tingkat paling bawah karena berada pada level kelas. Perannya tidak dapat disepelekan, justru dari kelaslah akan lahir siswa yang memiliki sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas yang dapat membangun bangsa di masa depan. Merujuk pada hal tersebut, dapat kita pahami bahwa guru yang berkualitas memegang peran penting dalam kesuksesan pendidikan seorang anak. Oleh karena itu, guru harus mampu memaknai dan menerapkan konsep merdeka belajar di kelasnya.

Kebijakan merdeka belajar diluncurkan Kemdikbud tahun 2019. Kebijakan merdeka belajar merupakan langkah pemerintah untuk melaksanakan transformasi pendidikan demi terwujudnya sumber daya manusia yang unggul yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila. Implikasi dari kebijakan ini tentu bermuara pada siswa di sekolah sebagai subyek pembelajaran di kelas. Melalui kebijakan ini, siswa diharapkan dapat memiliki karakter profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertaqwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemdikbud, 2020). Abad 21 ditandai dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi sehingga kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan Kemdikbud selaras dengan kondisi saat ini. Pemerintah sangat mengharapkan siswa memiliki kecerdasan dalam berpikir serta memiliki karakter baik dan kuat sehingga terjadi keseimbangan di tengah perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi saat ini (Faiz & Kurniawaty, 2022; Hariyadi et al, 2021; Angga & Iskandar, 2022). Peran guru sangat vital dalam melaksanakan Merdeka Belajar ini. Guru harus mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa dengan memberikan banyak kesempatan kepada siswa dengan merdeka. Artinya, siswa lebih banyak diberikan waktu untuk belajar dengan mandiri. Selain itu, guru dan siswa seharusnya berkolaborasi untuk menciptakan proses pembelajaran sesuai keinginan mereka di kelas agar dari kolaborasi tersebut sehingga konsep merdeka belajar dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, guru perlu mendapatkan dukungan baik dari kepala sekolah atau pemerintah melalui penerapan kurikulum baru untuk melaksanakan konsep merdeka belajar ini (Suntoro & Widodo, 2020).

Hal yang harus dilakukan oleh kepala sekolah untuk mampu menerapkan konsep merdeka belajar di sekolahnya adalah melalui peningkatan kompetensi diri sebagai pemimpin sehingga dapat lebih mengetahui kemampuan bawahannya (Mustagfiroh, 2020). Menurut Romadhon & Zuleha (2021) kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan lainnya serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Oleh sebab itu, penting kiranya kepala sekolah memahami tugas dan fungsinya dengan baik sehingga dapat melaksanakan konsep merdeka belajar di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi di lembaga sekolah yang mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting. Diharapkan dengan kepemimpinannya akan mampu melaksanakan konsep merdeka belajar sebagai cikal bakal lahirnya siswa yang memiliki kecerdasan kognitif dan kecerdasan budi pekerti sebagai generasi unggul dan berkualitas yang akan memajukan bangsa dan negaranya di masa yang akan datang.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan konsep merdeka belajar di SMP Negeri 3 Pati sehingga tercipta proses pembelajaran yang menerapkan konsep merdeka belajar di kelas sebagai cikal bakal lahirnya siswa yang memiliki kecerdasan kognitif dan kecerdasan budi pekerti.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan (*Leadership*) mempunyai peran sentral dalam sebuah organisasi. Tidak mungkin sebuah organisasi dapat berjalan tanpa seorang pemimpin (Hidayat dkk, 2019) kepemimpinan memiliki peran yang sangat vital dalam organisasi agar bisa memengaruhi sumber daya organisasi untuk bergerak dan mampu mengikuti perintah sesuai dengan keinginan pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan merupakan seni dalam menggerakkan. Kesuksesan organisasi ditentukan oleh peran pemimpin yang mampu menggerakkan sumber daya yang ada dalam organisasi. Sejalan dengan hal tersebut, Said (2018) menyatakan kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok dalam organisasi dalam upaya untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan membutuhkan kompetensi untuk memengaruhi orang lain sehingga dengan kompetensi tersebut orang atau kelompok dapat melakukan aktivitas yang dapat mendukung untuk pencapaian organisasi.

Azhar (2016) menyatakan kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggerakkan, memengaruhi, memberikan motivasi, mengajak, mengarahkan, memberikan nasehat, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan memberikan hukuman serta membina dengan maksud agar orang lain mau melakukan aktivitas dan bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sejalan dengan hal tersebut, jelaslah bahwa kepemimpinan itu sangat penting karena merupakan bagian dari sebuah proses manajemen organisasi. Oleh sebab itu, kepemimpinan harus menjadi hal mendasar yang ada pada organisasi, karena melalui kepemimpinan inilah akan lahir sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Ariyani, 2017). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bahwa kepemimpinan merupakan sebuah ilmu atau kemampuan untuk memengaruhi, menggerakkan, mengarahkan, seseorang atau sekelompok orang sehingga dapat melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi. Organisasi diberbagai bidang apapun membutuhkan seorang pemimpin, tak terkecuali bidang pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu jalan meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Sekolah memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia sehingga sekolah harus dipimpin oleh kepala sekolah yang unggul dan berkualitas pula (Iskandar, 2013). Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi di sekolah sehingga memiliki pengaruh besar dalam kemajuan sekolah. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan yang mumpuni untuk memajukan sekolah karena dapat menentukan kemajuan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Minsih dkk (2019) bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kemajuan sekolah dan memberikan kontribusi sebanyak 75% terhadap kemajuan sekolah. Sekolah akan maju jika dipimpin oleh kepala sekolah yang paham akan tugasnya sebagai kepala sekolah. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah ternyata cukup signifikan untuk kemajuan sekolah. Merujuk pada hal tersebut, Setiyati (2016) menyatakan kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Karena sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks, maka sekolah sebagai organisasi memerlukan kerja sama dari semua sumber daya organisasi yang ada di sekolah. Kemajuan sekolah akan dapat diraih jika dipimpin oleh kepala sekolah yang mampu memimpin dengan baik semua sumber daya yang ada di sekolah. Kepala sekolah akan berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggungjawab untuk memimpin sekolah. Terkait dengan hal tersebut, kemajuan sekolah sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah sehingga kepala sekolah harus mampu memahami beban kerja kepala sekolah.

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 dalam pasal 12 dijelaskan bahwa beban kerja kepala sekolah merupakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Tujuan dari memahami beban kerja kepala

sekolah yakni: (a) mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa; (b) mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif; (c) membangun budaya refleksi dalam pengembangan warga satuan pendidikan dan pengelolaan program satuan pendidikan; dan (d) meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mengajar siswa. Sejalan dengan hal di atas, bahwa tujuan kepemimpinan kepala sekolah secara umum adalah menerapkan merdeka belajar. Orang yang menjadi kepala sekolah harus memiliki kemampuan handal dalam mengatur sumber daya yang ada di sekolah sehingga dapat secara sukarela bekerja sama dalam kelompok organisasi sekolah mencapai tujuan. Pendapat Priansa (2014) kepala sekolah merupakan pejabat professional yang ada dalam sekolah dengan tugasnya mengatur semua sumber daya sekolah dan bekerja sama dengan guru-guru, staf dan pegawai lainnya dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dari kepemimpinan sekolah adalah merdeka belajar. Berdasarkan pengertian di atas bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu ilmu atau kemampuan untuk memengaruhi, memotivasi, menggerakkan, mengarahkan berbagai sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 3 Pati sudah melaksanakan langkah-langkah yang baik guna terciptanya program merdeka belajar, baik mulai dari persiapan kemudian penerapannya hingga adanya program evaluasi yang dilakukan terus menerus supaya tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum merdeka dapat tercapai dengan maksimal. Dengan demikian kajian yang dilakukan penulis sesuai dengan literatur yang disampaikan oleh para ahli sebelumnya.

Merdeka Belajar

Kemdikbud (2020) meluncurkan sebuah program untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia yakni merdeka belajar. Merdeka belajar dijadikan jalan untuk perubahan besar menghadapi tantangan abad 21 dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Merdeka belajar dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan mengimbangi perkembangan teknologi. Perlu kita pahami bahwa tujuan merdeka belajar adalah guru, siswa, dan orang tua. Sejalan dengan pendapat Saleh (2020) bahwa merdeka belajar diharapkan dapat memberikan rasa menyenangkan bagi guru, siswa, dan orang tua dan bahagia untuk semua orang. Merdeka belajar dapat dipahami sebagai kemerdekaan dalam berpikir. Merdeka belajar sendiri memiliki esensi bahwa peserta didik nantinya akan memiliki kebebasan dalam berpikir baik secara individu ataupun kelompok, sehingga di masa mendatang dapat melahirkan siswa yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipasi sesuai dengan tuntutan abad 21. Harapannya dengan adanya program merdeka belajar akan ada keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan semakin meningkat karena pembelajaran yang dilakukan sangat menyenangkan bagi siswa (Siregar et al, 2020). Merdeka belajar dimaksudkan untuk menggali potensi yang ada pada diri guru dan siswa sehingga dapat berinovasi, kreatif, dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Konsep mandiri yang dimaksud adalah mandiri dalam menghasilkan inovasi pembelajaran yang dilakukan (Prayogo, 2020). Diharapkan dengan adanya kebijakan merdeka belajar ini, peran aktif siswa dalam pembelajaran lebih meningkat. Dibutuhkan kolaborasi antara guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang menerapkan konsep merdeka belajar. Guru harus menjadi orang pertama yang merasakan kemerdekaan dalam belajar. Sejalan dengan pendapat Mustagfiroh (2020) bahwa merdeka belajar harus dirasakan terlebih dahulu oleh guru sebelum guru tersebut melaksanakan pembelajaran dengan siswanya. Artinya guru harus mampu berpikir secara bebas untuk dapat berinovasi, kreatif, dalam merancang pembelajaran yang akan dilakukan dengan siswa. Pada akhirnya apa yang telah guru rancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehingga terciptalah merdeka belajar yang diinginkan yakni siswa dan guru sama-sama merasa bahagia dalam melaksanakan pembelajaran.

Perlu diketahui bersama, bahwa kebijakan merdeka belajar ini merupakan kebijakan yang ini merupakan jalan yang dipilih oleh pemerintah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul di abad 21 (Eliya, 2021). Oleh sebab itu, kebijakan merdeka belajar ini dipersiapkan

pemerintah untuk menghasilkan generasi emas yang cerdas dan memiliki karakter kuat dalam menghadapi tantangan abad 21 yang begitu kompleks. Kebijakan merdeka belajar selaras dengan apa yang pernah dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara (dalam Khoeriyah, 2021) bahwa tujuan pendidikan adalah menyiapkan manusia-manusia yang merdeka. Manusia merdeka menurut Ki Hadjar Dewantara adalah: (1) manusia yang mampu berdikari atau produktif, (2) tidak bergantung pada orang lain, dan (3) mampu merancang dan menentukan hari esok sendiri dengan penuh semangat. Oleh sebab itu, merdeka belajar menjadi kebijakan yang cocok diterapkan saat ini di abad 21 dikarenakan tuntutan zaman sangat kompleks di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat. Merdeka Belajar menurut Widiyono dkk (2021) dapat menjawab tantangan abad 21 sekarang ini. Generasi emas masa ini harus memiliki kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi dan kolaborasi yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Namun demikian, kemampuan abad 21 sangat relevan dengan kebutuhan siswa saat ini sehingga kemampuan tersebut akan tercapai jika guru mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan konsep merdeka belajar pada saat pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran dapat bermakna, menyenangkan, dan menarik bagi siswa (Daga, 2021). Berdasarkan pengertian di atas, bahwa merdeka belajar merupakan kebijakan pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional sehingga menghasilkan generasi emas yang unggul, kreatif, inovatif, cerdas, berkarakter, penuh semangat, mandiri, kritis untuk menghadapi tantangan abad 21 dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Merdeka belajar bertahap mulai diterapkan di SMP Negeri 3 Pati, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kemudian selalu dievaluasi sehingga selalu ada perbaikan kearah yang lebih baik. Semua itu ditunjukkan dengan komitmen dari semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan murid untuk melaksanakan program merdeka belajar.

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja (Rachmawati dkk, 2022; Hariyadi, 2022). Profil pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan (Syafi'i, 2022). Siswa yang tuntutan di dalam proyek profil pelajar pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetensi global, berkarakter, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Profil pelajar pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di Indonesia dan implementasi atau pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Siswa juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia (Kemendikbud, 2020.)

Profil Pelajar Pancasila dicapai dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengobservasi dan mengatasi isu dalam lingkungan sekitar peserta didik. Sesuai dengan namanya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan *Project-Based Learning*, sehingga peserta didik diberi kesempatan agar lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, dan mendapat pengalaman secara langsung dengan lingkungan sekitar yang dapat menguatkan nilai karakter dalam Profil Pelajar

Pancasila (Kemendikbudristek, 2021).

Implementasi Merdeka Belajar di SMP Negeri 3 Pati

Terkait dengan hal tersebut Kemdikbud (2020) menyatakan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menerapkan konsep merdeka belajar di sekolah antara lain: (1) kepala sekolah menerapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan merdeka belajar di sekolah; (2) guru agar menjadi orang yang terbuka sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan; (3) siswa agar memiliki kesiapan dan suasana hati yang bahagia untuk belajar sehingga mampu berpikir kritis, bersikap ingin tahu, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran; (4) orang tua siswa dan lingkungan masyarakat secara aktif untuk ikut memantau hasil belajar siswa dan mendukung kolaborasi antara sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat; (5) dinas pendidikan mengadakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dan menyiapkan pendampingan dalam implementasi merdeka belajar. Martono (2019) menyatakan kepala sekolah dapat mendukung kebijakan merdeka belajar dengan membuat berbagai program yang mendukung merdeka belajar seperti: (1) mendampingi guru dalam membuat RPP terbaru agar guru mampu merencanakan proses pembelajaran dengan baik sehingga terciptanya proses merdeka belajar dalam pembelajaran; (2) mendorong guru untuk bisa melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fakhurrazi (2018) guru harus dapat melaksanakan pembelajaran menyenangkan sehingga siswa mampu mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya; (3) memotivasi siswa agar memiliki kesiapan dan suasana hati yang bahagia sehingga mampu berpikir kritis, bersikap ingin tahu, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Audihani dkk (2019) bahwa kesiapan belajar merupakan respon positif dari siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Respon positif tersebut berupa sikap kritis, perhatian, partisipasi aktif, dan rasa ingin tahu untuk memahami dan menerima materi pembelajaran. Selanjutnya Olf (2020) berpendapat bahwa *mood* atau suasana hati yang bahagia dapat berdampak baik pada proses pembelajaran sehingga siswa akan senang dan semangat sehingga siswa akan aktif dalam pembelajaran; (4) melibatkan orang tua dan masyarakat secara aktif untuk memantau hasil belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut (Suriansyah & Aslamiah, 2015). Hal yang harus dilakukan oleh kepala sekolah adalah berkomunikasi dan kemitraan efektif yang saling menguntungkan, membutuhkan, dan kesetaraan; dan (5) berkolaborasi dengan dinas pendidikan untuk mengadakan pelatihan yang mendukung kompetensi guru. Sesuai pendapat Astini (2022) bahwa kepala sekolah harus berkolaborasi dengan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Adapun indikator keberhasilan implementasi merdeka belajar di sekolah menurut Yaswardi (2021), yaitu: (1) partisipasi siswa dalam pendidikan Indonesia yang merata. Hal ini sejalan dengan pendapat Arditama & Lestari (2020) bahwa pemerataan akses pendidikan itu harus berkualitas, sehingga semua siswa dapat memiliki akses yang sama terhadap pendidikan di seluruh Indonesia; (2) pembelajaran yang efektif, hal ini sejalan dengan Sherly et al (2020) dengan adanya merdeka belajar keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkat. Pendidikan dalam merdeka belajar mendukung terwujudnya kecerdasan melalui berbagai peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses, serta relevansi dalam penerapan teknologi sehingga mampu mewujudkan pendidikan kelas dunia dengan berdasar pada keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreatif; (3) tidak adanya siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran. Dalam menerapkan konsep merdeka belajar ini (Hasibuan et al, 2020) mengatakan jika ada siswa mengalami ketertinggalan dalam proses pembelajaran, maka guru harus memberikan bimbingan untuk membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa dan masalah pembelajaran pun bisa dipecahkan. Jika ketiga indikator di atas dapat dilaksanakan dengan baik maka kepemimpinan kepala sekolah berhasil menerapkan konsep merdeka belajar di SMP Negeri 3 Pati. Penerapan dimensi pelajar pancasila di SMP Negeri 3 Pati sudah berjalan dengan baik, tentunya itu semua berkat kerja keras dari semua warga sekolah dan semua pihak yang kompeten dibidang pendidikan. Dalam penerapannya peran pemimpin sekolah sangat berpengaruh,

sehingga dari penjelasan para ahli yang disampaikan di atas sesuai dengan apa yang ada pada SMP Negeri 3 Pati.

SIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam penerapan merdeka belajar di sekolah; dimana kepala sekolah dapat menerapkan dan mengembangkan kebijakan-kebijakan yang mendukung keterlaksanaan merdeka belajar. Langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menerapkan konsep merdeka belajar di sekolah, meliputi: (1) kepala sekolah menerapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan merdeka belajar di sekolah; (2) mendorong guru agar menjadi orang yang terbuka sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan; (3) memotivasi siswa agar memiliki kesiapan dan suasana hati untuk belajar sehingga mampu berpikir kritis, bersikap ingin tahu, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran; (4) melibatkan orang tua siswa dan lingkungan masyarakat secara aktif untuk ikut memantau hasil belajar siswa dan mendukung kolaborasi antara sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat; serta (5) berkolaborasi dengan dinas pendidikan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dan menyiapkan pendampingan dalam implementasi merdeka belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh personil SMP Negeri 3 Pati yang telah memberikan berbagai kemudahan serta akses bagi penulis untuk melaksanakan keseluruhan proses pengakajian konseptual tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Merdeka Belajar. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada redaksi *Equity in Education Journal (EEJ)* yang telah memberikan kesempatan artikel ini dapat dimuat dalam jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausa, K. (2021). *Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 16(2), 102–107. Doi: <https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125>
- Audihani, A. L., Hidayah, & Ristanti, D. A. (2019). *Analisis Kesiapan Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon*. Prosidin Seminar Nasional Edusaintek FMIPA Unimus. Diterima dari <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/edusaintek/article/view/227>.
- Affandi, Y. Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2022) *The Evaluation of JIDI (Jigsaw Discovery) Learning Model in the Course of Qu'ran Tafsir. International Journal of Instruction*, 15(1), 799-820.
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Pada Era New Normal Covid-19 dan Era Society 5.0. *Lampuhyang*, 13(1), 164–180. doi: <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.298>
- Azhar, S. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif (Perspektif Pendidikan Islam). *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 127–140.
- Hidayat, R., M Dyah, V., & Ulya, H. (2019). Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 4(1), 61–68. doi: <http://dx.doi.org/10.34125/kp.v4i1.394>
- Hariyadi, A. (2014). Peran Pengawas Dalam Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu di Sekolah. *Jurnal Manajemen dan Penelitian Akutansi*, 7(2) hlm. 124-143
- Hariyadi, A., Rustono, R., Eko Pramono, S., & Yanto, H. (2018). Charismatic Leadership of Kiai in Developing an Organizational Culture of Islamic Boarding School. *The Journal of Educational Development*, 6(1), 44-53. doi: <https://doi.org/10.15294/jed.v6i1.20730>

- Hariyadi, A. (2018). *Model Peningkatan Kualitas Guru Berbasis Kinerja*. Prosiding Seminar Nasional Universitas Muria Kudus.
- Hariyadi, A., & Darmuki, A. (2019). *Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Konsep Diri*. Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial. PGSD UMK 2019, 280-286.
- Hariyadi, A., Fuadul, M., & Putri, A. (2021). Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Audio Visual Pada Mata Kuliah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Refleksi Edukatika*, 12(1), 110-111.
- Hariyadi, A., Fuadul, M., & Putri, A. (2021). Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Audio Visual Pada Mata Kuliah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Refleksi Edukatika*, 12(1), 110-111.
- Hariyadi, A. (2020). Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi Pesantren. *Equity in Education Journal (EEJ)*, 2(02). doi: <https://doi.org/10.37304/eej.v2i2.1694>
- Hartina., Hariyadi, A., Tukiyo., & Romadhianti, R., & Seena, I. (2022). Strangthening Charateristics of Organizational Structures as An Effort to Improve Madrasah Employee Performance. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6((3), 880-893.
- Hariyadi, A., (2022). *Pendidikan Pancasila Menanamkan Nilai-nilai Karakter dan Budaya*. Surabaya: CV. Global Aksara Press.
- Ideswal, dkk. (2020). Kontribusi Iklim Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 460–466.
- Iskandar, U. (2013). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1018–1027.
- Minsih, M., Rusnilawati., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas di Sekolah Dasar. *PPD: Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1).
- Masbullah, M., As, A., Mudzafaroh, N., Hariyadi, A., & Nurdiana, D. (2022). Implementasi Manajemen Keuangan Sekolah dalam Pemenuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(1), 92-101. doi: <https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.2894>
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.
- Romadhon, M., & Zuleha, M. S. (2021). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(2),479–489. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.711>
- Setiyati, S. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 1(2), 63–70.
- Suprihatin, D., & Hariyadi, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model SAVI Berbasis Mind Mapping pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1384–1393. doi: <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1468>
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892. doi: <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>
- Shofwani, S. A., & Hariyadi, A. (2019). Pengaruh Kompensasi, Motivasi Dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Universitas Muria Kudus. *Jurnal STIE Semarang (Edisi Elektronik)*, 11(1), 52-65. doi: <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v11i1.338>